



JOURNAL OF Public Health Concerns
ISSN 2777-0826 (Print)
ISSN 2776-592X (Online)
DOI: 10.56922



INFORMASI ARTIKEL

Received: June, 16, 2026

Revised: June, 25, 2026

Available online: June, 30, 2026

at : <https://e-jurnal.ipphorr.com/index.php/phc>

Penyuluhan kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang pencegahan penyakit menular seksual (PMS)

Siti Solihat Holida*, Kunkun Mohamad Yusfar

Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Bale Bandung

Korespondensi penulis: Siti Solihat Holida. *Email: ssolihat044@gmail.com

Abstract

Background: Adolescents are a group vulnerable to various reproductive health issues, including sexually transmitted infections (STIs), due to limited knowledge and exposure to inaccurate information. Health education serves as a promotive and preventive measure to enhance adolescents' understanding of STI prevention.

Purpose: To provide effective health education aimed at increasing adolescents' knowledge and awareness regarding STI prevention.

Method: This community service activity was conducted at KP Vocational high school Baleendah, Bandung Regency, West Java, on February 11, 2026. The activity aimed to impart knowledge and understanding regarding STIs and their prevention among adolescents. Thirty-three students participated as respondents. Knowledge levels were measured using a Google Forms questionnaire administered before (pre-test) and after (post-test) the educational session. The questionnaire covered the definition of STIs, types of STIs, modes of transmission, signs and symptoms, impacts on reproductive health, and prevention strategies. Evaluation involved analyzing questionnaire scores using a one-group pre-test and post-test design to measure changes in respondents' knowledge levels before and after the intervention.

Results: The results showed that the mean age of respondents was 15.9 years (standard deviation ± 0.63 years), with the majority (20 respondents or 60.36%) being 16 years old. Regarding gender, there were 12 male respondents (36.4%) and 21 female respondents (63.6%). Knowledge scores prior to the educational activity yielded a mean of 11.03 points (standard deviation ± 2.81 points) within a range of 5–15 points, whereas scores following the activity showed a mean of 13.48 points (standard deviation ± 1.02 points) within a range of 9–15 points.

Conclusion: The community service activity, consisting of health education on the prevention of sexually transmitted diseases (STDs), successfully increased adolescents' knowledge regarding reproductive health and STD prevention measures. This increased knowledge fostered self-motivation and encouraged the adoption of healthier, more responsible behaviors concerning reproductive health.

Suggestion: Schools are encouraged to integrate reproductive health education into their regular student development programs. Furthermore, future community service initiatives could employ more interactive methods—such as peer education, the establishment of adolescent health cadres, or the use of digital media—to strengthen the sustainability of reproductive health education programs.

Keywords: Adolescents; Healthy behavior; Health education; Prevention; Sexually transmitted diseases

Penyuluhan kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang pencegahan penyakit menular seksual (PMS)

Pendahuluan: Remaja merupakan kelompok yang rentan terhadap berbagai masalah kesehatan reproduksi, termasuk penyakit menular seksual (PMS), akibat keterbatasan pengetahuan dan paparan informasi yang kurang tepat. Penyuluhan kesehatan merupakan salah satu upaya promotif dan preventif yang dapat meningkatkan pemahaman remaja mengenai pencegahan PMS.

Tujuan: Untuk memberikan penyuluhan kesehatan yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja tentang pencegahan PMS.

Metode: Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SMK KP Baleendah, Kabupaten Bandung, Jawa Barat pada tanggal 11 Februari 2026. Sasaran kegiatan ini adalah memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai penyakit menular seksual dan pencegahannya pada remaja. Kegiatan ini melibatkan 33 siswa untuk menjadi responden. Instrumen pengukuran tingkat pengetahuan menggunakan kuesioner google forms yang diberikan sebelum (*pre-test*) dan sesudah kegiatan edukasi (*post-test*). Deskripsi dalam kuesioner meliputi pengertian penyakit menular seksual (PMS), jenis-jenis PMS, cara penularan, tanda dan gejala, dampak terhadap kesehatan reproduksi, serta upaya pencegahannya. Evaluasi dilakukan dengan menganalisa nilai kuesioner menggunakan desain *one-group pre-test and post-test* untuk mengukur perubahan tingkat pengetahuan responden antara sebelum dan setelah intervensi.

Hasil: Menunjukkan bahwa rata-rata usia responden adalah 15.9 tahun dengan standar deviasi ± 0.63 tahun dan mayoritas responden berusia 16 tahun yaitu sebanyak 20 responden (60.36%). Sedangkan untuk jenis kelamin responden yaitu laki-laki sebanyak 12 responden (36.4%) dan perempuan sebanyak 21 responden (63.6%). Sedangkan untuk skor tingkat pengetahuan responden sebelum kegiatan edukasi mendapatkan nilai *mean*=11.03 poin dengan standar deviasi ± 2.81 poin dalam rentang nilai 5-15 poin, sedangkan skor tingkat pengetahuan responden sesudah kegiatan edukasi mendapatkan nilai *mean*=13.48 poin dengan standar deviasi ± 1.02 poin dalam rentang nilai 9-15 poin.

Simpulan: Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa penyuluhan kesehatan tentang pencegahan penyakit menular seksual (PMS) telah berhasil meningkatkan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi dan upaya pencegahan PMS. Peningkatan pengetahuan tentang PMS pada remaja telah memberikan manfaat berupa motivasi diri dan mendorong terbentuknya perilaku yang lebih sehat serta bertanggung jawab dalam menjaga kesehatan reproduksi.

Saran: Sekolah diharapkan dapat mengintegrasikan edukasi kesehatan reproduksi ke dalam program pembinaan siswa secara berkala. Selain itu, kegiatan pengabdian selanjutnya dapat dikembangkan dengan metode yang lebih interaktif, seperti *peer educator*, pembentukan kader kesehatan remaja, atau pemanfaatan media digital untuk memperkuat keberlanjutan program edukasi kesehatan reproduksi.

Kata Kunci: Pencegahan; Penyakit menular seksual; Penyuluhan kesehatan; Perilaku sehat; Remaja

PENDAHULUAN

Penyakit Menular Seksual (PMS) masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di berbagai negara, termasuk Indonesia. *World Health Organization* melaporkan bahwa setiap hari lebih dari satu juta orang terinfeksi PMS yang dapat disembuhkan. Selain menimbulkan gangguan kesehatan reproduksi, PMS juga berisiko menyebabkan infertilitas, komplikasi kehamilan, kanker serviks, serta meningkatkan risiko penularan *HIV*. Di Indonesia, kasus *HIV/AIDS* dan infeksi menular seksual masih menunjukkan kecenderungan yang tinggi, terutama pada kelompok usia remaja dan dewasa muda (*World Health Organization*, 2025; Kementerian Kesehatan Republik Indonesia., 2025).

Remaja merupakan kelompok yang rentan terhadap PMS karena berada pada fase perkembangan yang ditandai dengan rasa ingin tahu yang tinggi, pengaruh lingkungan pergaulan, serta paparan informasi yang belum tentu benar mengenai kesehatan reproduksi. Kurangnya pengetahuan mengenai PMS dan cara pencegahannya dapat mendorong munculnya perilaku berisiko yang berdampak pada kesehatan reproduksi remaja di masa depan (*World Health Organization*, 2026). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dan PMS masih tergolong rendah.

Siti Solihat Holida*, Kunkun Mohamad Yusufar

Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Bale Bandung
Korespondensi penulis: Siti Solihat Holida. *Email:ssolihat044@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v6i4.3591>

Penyuluhan kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang pencegahan penyakit menular seksual (PMS)

Data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia menunjukkan bahwa proporsi remaja yang memiliki pengetahuan komprehensif mengenai kesehatan reproduksi masih terbatas (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2018). Kondisi tersebut menunjukkan perlunya upaya edukasi yang terstruktur dan berkelanjutan untuk meningkatkan pemahaman remaja mengenai pencegahan PMS.

Penyuluhan kesehatan merupakan salah satu metode promosi kesehatan yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran individu. Melalui penyampaian informasi yang sistematis, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik sasaran, penyuluhan kesehatan dapat membantu remaja memahami faktor risiko, cara penularan, serta langkah-langkah pencegahan PMS. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan mampu meningkatkan pengetahuan remaja secara signifikan mengenai kesehatan reproduksi dan pencegahan PMS (Notoatmodjo, 2014; Villalobos, Flores, Vazquez, Rodríguez, González, & Rabanal, 2021; Utami, & Fidora, 2022).

SMK KP Baleendah merupakan salah satu sekolah menengah kejuruan di Kabupaten Bandung dengan jumlah siswa remaja yang cukup besar. Berdasarkan hasil observasi awal, masih ditemukan keterbatasan pemahaman siswa mengenai penyakit menular seksual dan upaya pencegahannya. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan penyuluhan kesehatan yang disertai evaluasi melalui *pre-test* dan *post-test* untuk mengetahui efektivitas intervensi yang diberikan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas penyuluhan kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang pencegahan penyakit menular seksual (PMS) di SMK KP Baleendah.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SMK KP Baleendah, Kabupaten Bandung, Jawa Barat pada tanggal 11 Februari 2026. Sasaran kegiatan ini adalah memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai penyakit menular seksual dan pencegahannya pada remaja. Kegiatan ini melibatkan 33 siswa untuk menjadi responden.

Kegiatan penyuluhan dilakukan melalui ceramah (media presentasi *powerpoint* dan *leaflet*) dan diskusi interaktif yang disertai tanya-jawab langsung. Materi yang disampaikan meliputi konsep dasar PMS, faktor risiko, cara penularan, dampak kesehatan yang dapat ditimbulkan, hingga berbagai strategi pencegahan yang dapat diterapkan oleh remaja. Instrumen pengukuran tingkat pengetahuan menggunakan kuesioner *google forms* yang diberikan sebelum (*pre-test*) dan sesudah kegiatan edukasi (*post-test*). Deskripsi dalam kuesioner meliputi pengertian penyakit menular seksual (PMS), jenis-jenis PMS, cara penularan, tanda dan gejala, dampak terhadap kesehatan reproduksi, serta upaya pencegahannya. Evaluasi dilakukan dengan menganalisa nilai kuesioner menggunakan desain *one-group pre-test and post-test* untuk mengukur perubahan tingkat pengetahuan responden antara sebelum dan setelah intervensi.

HASIL

Tabel 1. Karakteristik responden(N=33)

Variabel	Hasil
Usia(n%)(Mean±SD)(Rentang)Tahun	(15.9±0.63)(15-17)
15 Tahun	8/24.2
16 Tahun	20/60.6
17 Tahun	5/15.2
Jenis kelamin(n%)	
Laki-laki	12/36.4
Perempuan	21/63.6

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata usia responden adalah 15.9 tahun dengan standar deviasi ± 0.63 tahun dan mayoritas responden berusia 16 tahun yaitu sebanyak 20 responden (60.36%). Sedangkan untuk jenis kelamin responden yaitu laki-laki sebanyak 12 responden (36.4%) dan perempuan sebanyak 21 responden (63.6%).

Siti Solihat Holida*, Kunkun Mohamad Yusufar

Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Bale Bandung
Korespondensi penulis: Siti Solihat Holida. *Email:ssolihat044@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v6i4.3591>

Penyuluhan kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang pencegahan penyakit menular seksual (PMS)

Tabel 2. Pengetahuan responden tentang PMS(N=33)

Variabel	Hasil	
	Pre-test	Post-test
Tingkat pengetahuan(skor)		
Mean	11.03	13.48
SD	± 2.81	± 1.02
Min	5	9
Max	15	15

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa skor tingkat pengetahuan responden sebelum kegiatan edukasi mendapatkan nilai *mean*=11.03 poin dengan standar deviasi ± 2.81 poin dalam rentang nilai 5-15 poin, sedangkan skor tingkat pengetahuan responden sesudah kegiatan edukasi mendapatkan nilai *mean*=13.48 poin dengan standar deviasi ± 1.02 poin dalam rentang nilai 9-15 poin.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan koordinasi dengan pihak sekolah sebelum kegiatan dilaksanakan, diperoleh informasi bahwa edukasi kesehatan reproduksi belum dilaksanakan secara rutin. Pihak sekolah menyampaikan bahwa kegiatan penyuluhan kesehatan dari tenaga kesehatan maupun institusi pendidikan tinggi masih relatif terbatas, sehingga siswa belum banyak memperoleh informasi kesehatan reproduksi secara terstruktur. Selain itu, hasil diskusi awal dengan siswa menunjukkan bahwa sebagian peserta masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai jenis-jenis PMS, cara penularan, dampak kesehatan, serta upaya pencegahannya. Kegiatan penyuluhan dilaksanakan di aula sekolah dan berlangsung secara interaktif melalui metode ceramah, diskusi, serta tanya jawab. Untuk meningkatkan partisipasi peserta, kegiatan juga diselingi dengan *ice breaking* yang dipandu oleh mahasiswa. Selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan antusiasme yang baik, ditandai dengan keterlibatan aktif dalam sesi diskusi dan banyaknya pertanyaan yang diajukan terkait kesehatan reproduksi dan pencegahan PMS. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa topik yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan informasi kesehatan remaja.

Mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan berperan aktif dalam membantu proses registrasi peserta, pendampingan pengisian *pre-test* dan *post-test*, pelaksanaan *ice breaking*, dokumentasi kegiatan, serta distribusi media edukasi berupa *leaflet*. Keterlibatan mahasiswa memberikan kontribusi positif terhadap kelancaran pelaksanaan kegiatan dan menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif (Asrul, Amaliyah, & Asnidar, 2025).

Karakteristik responden menunjukkan rata-rata usia responden adalah 15.9 tahun dengan standar deviasi ± 0.63 tahun dan sebanyak 20 responden berusia 16 tahun. Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebesar 63.6% sedangkan responden laki-laki hanya 36.4%. Seluruh peserta berada pada kelompok usia remaja yang merupakan kelompok rentan terhadap berbagai permasalahan kesehatan reproduksi, termasuk penyakit menular seksual (PMS).

Kegiatan penyuluhan kesehatan tentang pencegahan penyakit menular seksual (PMS) memberikan manfaat tidak hanya bagi peserta, tetapi juga bagi pihak sekolah sebagai institusi pendidikan. Sekolah merupakan lingkungan yang strategis untuk pelaksanaan promosi kesehatan karena mampu menjangkau remaja secara langsung dan berkelanjutan. Lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam membentuk pengetahuan, sikap, dan perilaku kesehatan remaja melalui berbagai kegiatan edukatif yang terintegrasi dalam proses pembelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler (World Health Organization, 2026).

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa masih terdapat kebutuhan informasi kesehatan reproduksi di kalangan remaja. Oleh karena itu, sekolah perlu mengintegrasikan edukasi kesehatan reproduksi ke dalam program pembinaan siswa secara berkala. Pelaksanaan kegiatan dapat dilakukan melalui kerja sama dengan puskesmas, perguruan tinggi, maupun tenaga kesehatan yang memiliki kompetensi dalam bidang kesehatan reproduksi remaja. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam memberikan edukasi. Banyak faktor dalam pelaksanaan program, seperti jumlah peserta yang terlibat relatif terbatas dan berasal dari satu sekolah sehingga hasil kegiatan belum dapat diterapkan pada populasi remaja yang lebih luas.

Siti Solihat Holida*, Kunkun Mohamad Yusufar

Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Bale Bandung
Korespondensi penulis: Siti Solihat Holida. *Email:ssolihat044@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v6i4.3591>

Penyuluhan kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang pencegahan penyakit menular seksual (PMS)

Karakteristik peserta yang homogen dapat membatasi representativitas hasil terhadap kelompok remaja dengan latar belakang sosial, budaya, dan pendidikan yang berbeda (Polit, & Beck, 2008; Setianingsih, Nurcahyanto, & Marom, 2023; Lestari, 2021).

Selain melalui penyuluhan, upaya promosi kesehatan di sekolah dapat dikembangkan melalui pembentukan kader kesehatan remaja, program *peer educator*, pemanfaatan media digital, serta penguatan peran Usaha Kesehatan Sekolah (UKS). Pendekatan tersebut sesuai dengan prinsip promosi kesehatan yang menekankan pemberdayaan individu dan lingkungan dalam mendukung perilaku hidup sehat (Notoatmodjo, 2020). Strategi ini diharapkan mampu meningkatkan akses remaja terhadap informasi kesehatan yang benar, membangun keterampilan hidup sehat, serta memperkuat perilaku pencegahan terhadap berbagai masalah kesehatan reproduksi.

Kegiatan penyuluhan kesehatan ini juga memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan remaja mengenai pencegahan penyakit menular seksual (PMS). Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan rata-rata skor pengetahuan peserta dari 11.03 ± 2.81 pada saat *pre-test* menjadi 13.48 ± 1.02 pada saat *post-test*. Secara deskriptif, terjadi peningkatan skor pengetahuan sebesar 22.2% setelah peserta memperoleh intervensi berupa penyuluhan kesehatan.

Peningkatan pengetahuan yang terjadi menunjukkan bahwa informasi yang diberikan selama kegiatan dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh peserta. Penyuluhan kesehatan berfungsi sebagai media transfer informasi yang membantu peserta memperoleh pemahaman yang lebih baik. Pengetahuan yang meningkat diharapkan menjadi modal awal bagi remaja dalam mengambil keputusan yang lebih tepat terkait perilaku kesehatan reproduksi (Ramadhanti, 2025; Astuti, 2024). Pengetahuan merupakan domain penting dalam pembentukan perilaku kesehatan seseorang. Individu yang memiliki pengetahuan yang baik cenderung lebih mampu memahami risiko kesehatan, melakukan tindakan pencegahan, serta mengambil keputusan yang mendukung perilaku hidup sehat (Notoatmodjo, 2014).

Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan yang diperoleh melalui kegiatan penyuluhan ini memiliki potensi untuk mendukung terbentuknya perilaku kesehatan reproduksi yang lebih positif pada remaja. Keberhasilan kegiatan penyuluhan tidak terlepas dari metode dan media edukasi yang digunakan selama pelaksanaan kegiatan. Penyampaian materi dilakukan melalui ceramah interaktif yang dipadukan dengan diskusi dan tanya jawab. Metode tersebut memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah antara pemateri dan peserta sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih aktif dan partisipatif (A'yun, Hafidzoh, Nadilah, & Rahmi, 2025; Suryadinata, 2025).

Selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap materi yang disampaikan. Banyak peserta yang mengajukan pertanyaan terkait cara penularan PMS, dampak kesehatan reproduksi, serta langkah-langkah pencegahan yang dapat dilakukan pada usia remaja. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penyuluhan mampu membangkitkan rasa ingin tahu peserta dan mendorong keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran.

Selain metode penyampaian, penggunaan media *powerpoint* dan *leaflet* juga berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman peserta. Media visual membantu menyederhanakan informasi yang kompleks sehingga lebih mudah dipahami oleh remaja. *Leaflet* yang dibagikan kepada peserta berfungsi sebagai media pengingat yang dapat dipelajari kembali setelah kegiatan selesai. Pemanfaatan berbagai media edukasi memungkinkan informasi disampaikan secara lebih menarik dan meningkatkan efektivitas proses pembelajaran kesehatan. Penyuluhan kesehatan reproduksi menggunakan modul edukasi mampu meningkatkan pengetahuan remaja secara signifikan (Apriyanti, Rusmilawaty, Rafidah, & Prihatanti, 2025; Despita, 2023). Peningkatan tersebut terjadi karena peserta memperoleh informasi yang sistematis dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Dalam penelitian tersebut, peserta yang memperoleh edukasi kesehatan menunjukkan peningkatan pemahaman mengenai sistem reproduksi dan berbagai upaya pencegahan masalah kesehatan reproduksi (Johariyah, & Mariati, 2018; Utami, & Fidora, 2022).

Siti Solihat Holida*, Kunkun Mohamad Yusufar

Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Bale Bandung
Korespondensi penulis: Siti Solihat Holida. *Email:ssolihat044@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v6i4.3591>

Penyuluhan kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang pencegahan penyakit menular seksual (PMS)

Program edukasi yang dilakukan secara terstruktur dapat membantu remaja memperoleh informasi yang benar sehingga mampu mengurangi kesalahpahaman dan risiko perilaku yang tidak sehat (Villalobos et al., 2021). Kegiatan penyuluhan kesehatan ini sangat efektif untuk meningkatkan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi. Temuan ini semakin memperkuat pentingnya implementasi program edukasi kesehatan reproduksi secara berkelanjutan di lingkungan sekolah.

Secara keseluruhan, kegiatan penyuluhan kesehatan tentang pencegahan PMS di SMK KP Baleendah menunjukkan bahwa intervensi edukatif sederhana dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan remaja. Temuan ini mendukung pentingnya pengembangan program promosi kesehatan reproduksi yang berkelanjutan sebagai bagian dari upaya meningkatkan kualitas kesehatan remaja di lingkungan sekolah (Melani, Prastita, Putri, & Adnani, 2024; Rahmatika, Akmala, Mutiafani, Abidah, Fazaira, Wati, & Indriyani, 2025). Pendidikan kesehatan reproduksi yang diberikan secara berkelanjutan pada remaja berkontribusi terhadap peningkatan literasi kesehatan, pengambilan keputusan yang lebih sehat, serta pencegahan perilaku berisiko yang dapat berdampak pada kesehatan reproduksi di masa depan.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa penyuluhan kesehatan tentang pencegahan penyakit menular seksual (PMS) telah berhasil meningkatkan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi dan upaya pencegahan PMS. Peningkatan pengetahuan tentang PMS pada remaja telah memberikan manfaat berupa motivasi diri dan mendorong terbentuknya perilaku yang lebih sehat serta bertanggung jawab dalam menjaga kesehatan reproduksi. Berdasarkan hasil yang diperoleh, kegiatan penyuluhan kesehatan mengenai pencegahan PMS perlu dilaksanakan secara berkelanjutan melalui kerja sama antara sekolah, tenaga kesehatan, dan perguruan tinggi agar pengetahuan serta kesadaran remaja terhadap kesehatan reproduksi dapat terus ditingkatkan.

SARAN

Sekolah diharapkan dapat mengintegrasikan edukasi kesehatan reproduksi ke dalam program pembinaan siswa secara berkala. Selain itu, kegiatan pengabdian selanjutnya dapat dikembangkan dengan metode yang lebih interaktif, seperti *peer educator*, pembentukan kader kesehatan remaja, atau pemanfaatan media digital untuk memperkuat keberlanjutan program edukasi kesehatan reproduksi.

DAFTAR PUSTAKA

- A'yun, E. Q., Hafidzoh, H. S., Nadilah, R. S., & Rahmi, U. Y. (2025). Analisis Model Pembelajaran Direct Instruction dengan Metode Ceramah. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(02), 230-239.
- Apriyanti, D., Rusmilawaty, R., Rafidah, R., & Prihatanti, N. R. (2025). Efektifitas Pendidikan Kesehatan Menggunakan Booklet dan Leaflet Terhadap Pengetahuan Remaja Putri Tentang Tablet Tambah Darah Di SMPN 16 Banjarmasin Tahun 2024. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*, 1(8), 1467-1477.
- Asrul, M., Amaliyah, U., & Asnidar, A. (2025). Peran Mahasiswa Kkn Pendidikan Dalam Meningkatkan Keaktifan Dan Motivasi Belajar Siswa Di Smpn 1 Galesong Selatan. *Jurnal Gembira: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(06), 2889-2899.
- Astuti, N. P. (2024). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Metode Focus Group Discussion (Fgd) Terhadap Perilaku Pencegahan Infeksi Menular Seksual (Im) Di Lokalisasi Gembol Semarang (Doctoral Dissertation, Universitas Airlangga).
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2018). Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017. Diakses dari: <https://docu.bkkbndiy.id/wp-content/uploads/2026/06/SDKI-2017-Remaja-Indonesia.pdf>

Siti Solihat Holida*, Kunkun Mohamad Yusufar

Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Bale Bandung
Korespondensi penulis: Siti Solihat Holida. *Email:ssolihat044@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v6i4.3591>

Penyuluhan kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang pencegahan penyakit menular seksual (PMS)

- Despita, C. (2023). Efektivitas Pemberian Informasi Melalui Media E-Booklet Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Dalam Upaya Mencegah Anemia Pada Remaja Putri Di Sma Negeri 1 Sungaiselan Tahun 2023 (Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta).
- Johariyah, A., & Mariati, T. (2018). Efektivitas penyuluhan kesehatan reproduksi remaja dengan pemberian modul terhadap perubahan pengetahuan remaja. *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS. Dr. Soetomo*, 4(1), 38-46.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2025). Profil kesehatan Indonesia tahun 2024. Diakses dari: <https://kemkes.go.id/id/profil-kesehatan-indonesia-2024>
- Lestari, S. (2021). Kendala Pembelajaran Daring Pada Remaja Usia 14-17 Tahun, Orang Tua, Dan Guru Di Perdesaan (Studi Kasus Di Desa Pancasila, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan).
- Melani, M., Prastita, N. P. G., Putri, R. T. D., & Adnani, Q. E. S. (2024). Promosi Kesehatan Remaja dengan Pendekatan KIPK.
- Notoatmodjo, S. (2014). Ilmu Perilaku Kesehatan. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2020). Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan (Edisi Revisi). Rineka Cipta.
- Polit, D. F., & Beck, C. T. (2008). Nursing research: Generating and assessing evidence for nursing practice. Lippincott Williams & Wilkins.
- Rahmatika, S., Akmala, N. Z., Mutiafani, A., Abidah, Q., Fazaira, S. A., Wati, N. R., & Indriyani, Y. (2025). Strategi Promosi Kesehatan: Upaya Menuju Santri Sehat di MAS Simbang Kulon Putri dan Pondok Pesantren Nurul Huda An-Najah Banat. *Abdimas Galuh*, 7(2), 1408-1416.
- Ramadhanti, R. B. (2025). Pengaruh Edukasi Media Video Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Terhadap Pengetahuan Pencegahan Penyakit Menular Seksual Di Sma Negeri 2 Cileungsi Tahun 2024.
- Setianingsih, N., Nurcahyanto, H., & Marom, A. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi program karang taruna dalam pembinaan remaja di Kelurahan Tembalang Kota Semarang. *Journal of Public Policy and Management Review*, 12(3), 516-536.
- Suryadinata, A. M. I. (2025). Metode Ceramah Dalam Pendidikan Islam (Keuntungan dan Keterbatasannya). *Jurnal Kolaboratif Sains*, 8(6), 3458-3467.
- Utami, A. S., & Fidora, I. (2022). Pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi terhadap tingkat pengetahuan remaja. *Jurnal Keperawatan Abdurrah*, 5(2), 73-82.
- Villalobos, D. R., Flores, E. A. M., Vazquez, T. T. G., Rodríguez, J. F. M., González, M. G. R., & Rabanal, J. E. A. (2021). Delaying sexual onset: outcome of a comprehensive sexuality education initiative for adolescents in public schools. *BMC public health*, 21(1), 1439.
- World Health Organization. (2025). Sexually transmitted infections (STIs). Diakses dari: [https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/sexually-transmitted-infections-\(stis\)](https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/sexually-transmitted-infections-(stis))
- World Health Organization. (2026). Adolescent Sexual Reproductive Health. Diakses dari: <https://www.who.int/southeastasia/activities/adolescent-sexual-reproductive-health>

Siti Solihat Holida*, Kunkun Mohamad Yusufar

Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Bale Bandung
Korespondensi penulis: Siti Solihat Holida. *Email:ssolihat044@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v6i4.3591>